IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DIALOG FILM KOMEDI *YOWIS BEN 1 DAN YOWIS BEN 2*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Bimo Hanni Prakoso (2111416055)

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Implikatur Percakapan dalam Dialog Film Komedi *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Agustus 2020
Pembimbing,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : **Senin**

tanggal : **7 September 2020**

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197307111998022001

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2020

METERAI TEMPEL
772EEAHF245022163
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Bimo Hanni Prakoso

NIM 2111416055

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Kalau kamu tidak ingin dikritik, maka jangan mengkritik. Bercerminlah.
2. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah: 286)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tua saya, Mama Titiek Suhartini dan Papa Handoko Bambang Purwoko;
2. kedua saudara kandung saya;
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul "Implikatur Percakapan Dalam Film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*" dengan tepat waktu.

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, bimbingan, serta bantuanya selama penyusunan skripsi ini. Atas bimbingan dan bantuannya, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu sesuai bidang keilmuan;
2. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penulisan skripsi ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd, M.Pd, Ketua Jurusan dan Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran dalam menyusun skripsi ini;
4. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Haryadi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan semangat kepada penulis;
6. Burhanuddin, sebagai Wali Kelas Sastra Indonesia Rombel 2 angkatan 2016;
7. Nike Widyakusumastuti, S.S., M.A. sebagai dosen mata kuliah pragmatik yang telah memberikan pengetahuan mengenai implikatur percakapan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan;
9. Kedua orang tua saya Mama Titiek Suhartini dan Papa Handoko Bambang Purwoko, serta kedua saudara kandungku Bagus Hanni Pradana dan Bogi Hanni Permana atas segala doa dan perhatiannya selama proses pengerjaan skripsi;
10. Sahabat terbaik yang selalu ada untuk membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, Anggi Miftasha Nuri Khairina, Afrizal Yudi, Reznovix Awangga, Muhammad Firmansyah.
11. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama;

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Selain itu, semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 25 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Prakoso, Bimo Hanni.2020. "Implikatur Percakapan dalam dialog Film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Haryadi M.Pd.

Kata kunci : pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, implikatur percakapan, pragmatik, yowis ben 1 dan yowis ben 2

Implikatur percakapan merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Implikatur percakapan berlaku agar mitra tutur dapat memahami maksud yang ada dibalik sebuah tuturan. Implikatur muncul dari pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan berlaku agar percakapan dapat berlangsung kooperatif dan sopan, jika prinsip percakapan tersebut dilanggar maka percakapan akan berlangsung tidak kooperatif dan tidak sopan. Prinsip kerja sama dan kesantunan berperan penting dalam proses komunikasi sebagai bagian dari kaidah-kaidah sosial dan strategi berbahasa. Demikian pula pada tuturan dalam, Film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 yang menarik untuk dikaji dari bidang prinsip kerja sama, kesantunan, dan implikatur percakapan. Film tersebut merupakan film bergenre komedi yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Namun, bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sebagai menunjang humor. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa.

Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Pelanggaran prinsip kerja sama, (2) pelanggaran prinsip kesantunan, dan (3) implikatur percakapan yang terdapat dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan yang terjadi sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik rekam serta catat. Analisis menggunakan metode normatif dan metode heuristik.

Hasil analisis terhadap percakapan antartokoh dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 meliputi tiga bagian, yaitu menemukan pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam prinsip kesantunan ditemukan pelanggaran pada maksim

Kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Dalam implikatur percakapan, ditemkan adanya 7 jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur menuduh, implikatur mengejek, implikatur gurauan, implikatur menasehati, implikatur penolakan, dan implikatur menyombongkan diri.

Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya dalam bertutur, penutur perlu menguasai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan agar tuturan bersifat kooperatif, memberikan kenyamanan, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, lebih jelas maksud dan tujuannya, serta mudah dipahami. Bagi mitra tutur sebaiknya lebih peka terhadap penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penutur sehingga tuturan dapat tersampaikan dengan baik dan lebih jelas.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Cakupan Masalah 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 7
BAB II 8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 8
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teoretis 29
2.2.1 Hakikat pragmatik 29
2.2.2 Aspek Situasi tutur 30
2.2.3 Prinsip Kerja sama 32
2.2.4 Prinsip Kesantunan 37
2.2.5 Pengertian Implikatur 44
2.2.6 Implikatur Tuturan Humor 47
2.2.7 Pengertian Film 54
2.3 Kerangka Berpikir 58

BAB III 60
METODOLOGI PENELITIAN 60
3.1 Pendekatan Penelitian 60
3.1.1 Pendekatan Teoretis 60
3.1.2 Pendekatan Metodologis 61
3.2 Fokus penelitian 61
3.3 Data dan Sumber Data 61
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 62
3.5 Metode Klasifikasi Data 64
3.6 Metode Identifikasi Data 65
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data 65
3.8 Metode dan Teknik Penyajian Data 67
BAB IV 68
HASIL DAN PEMBAHASAN 68
4.1 Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 68
4.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas 69
4.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas 73
4.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi 76
4.1.4 Pelanggaran Maksim Cara 81
4.2 Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 86
4.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan 87
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan 89
4.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian 93
4.2.4 Pelanggaran Maksim kerendahhatian 98
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kesetujuan 102
4.2.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian 107
4.3 Implikatur Percakapan Yang Muncul Akibat adanya pelanggaran Prinsip Kerja sana dan Kesantunan Dalam Film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 109
4.3.1 Implikatur Menuduh 110
4.3.2 Implikatur mengejek 112

4.3.3 Implikatur Gurauan 115
4.3.4 Implikatur Menasehati 117
4.3.5 Implikatur Penolakan 120
4.3.6 Implikatur Menyombongkan Diri 123
BAB V 127
PENUTUP 127
5.1 Simpulan 127
5.2 Saran 129
DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN 135

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Contoh Kartu Data 60

3.2 Contoh Pengisian Kartu Data 63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, komunikasi digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan dengan orang lain. Kegiatan berkomunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih yang masing-masing berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, ada sebuah kombinasi tindakan, serangkaian elemen dengan maksud dan tujuan. Akan tetapi, saat melakukan komunikasi, ada maksud tersirat yang belum tentu dipahami oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami maksud komunikasi sesuai dengan konteks yang ada.

Brown (2008:245) berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar peristiwa, tetapi komunikasi juga dirancang untuk mendatangkan efek bagi pendengar maupun penutur. Efek tersebut timbul dari mitra tutur atau pendengar sebagai hasil dari tujuan si penutur, baik ketika bertanya jawab atau hanya sekadar menyampaikan informasi. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi dapat berkembang lewat bertukarnya informasi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Kusumawati (2016) berpendapat, berkomunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Contoh komunikasi secara langsung dilakukan dengan wawancara, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi.

Sehubungan dengan pendapat Kusumawati, peneliti memilih film untuk diteliti. Alasannya, film merupakan media komunikasi tidak langsung yang dapat disampaikan oleh siapa pun tanpa terikat oleh tempat dan waktu sehingga memiliki tingkat keterjangkauan yang luas. Selain itu, film dalam studi sastra mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986:134). Umumnya, film merupakan cerita fiksi atau tidak benar-benar ada. Namun, film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Hal ini disampaikan melalui percakapan antar tokoh yang berisi pesan, baik itu sebuah informasi, maupun hanya sekadar hiburan. Hal inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Dewasa ini, banyak film-film hiburan yang bermunculan dengan konsep cerita yang lebih kompleks dan terkini. Salah satunya adalah film *Yowis Ben* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros. *Yowis Ben* merupakan film bergenre drama-komedi yang dirilis tahun 2018. Kemudian kembali dilanjutkan dengan judul *Yowis Ben 2* pada tahun 2019 dengan kisah yang berbeda. Film ini menceritakan tentang seorang remaja laki-laki bernama Bayu yang menyukai seorang perempuan sejak lama. Namun, karena merasa dirinya pas-pasan, dia memutuskan untuk memendam perasaannya dan bertekad untuk mengubah dirinya menjadi lebih populer. Bersama teman-temannya, Bayu membentuk sebuah band musik yang diberi nama Yowis Ben. Dari sinilah, perjungan kisahnya dimulai hingga ke film berikutnya.

Film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2* menjadi salah satu film yang mengangkat unsur budaya, yakni bahasa daerah. Hal tersebut tampak dari percakapan antar tokoh yang menggunakan campuran bahasa Jawa Timuran, bahasa sunda, dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat memicu terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan hingga menimbulkan adanya implikatur karena bahasa Jawa Timuran cenderung lebih kasar. Selain itu, dalam film *Yowis Ben dan Yowis Ben 2* juga terdapat unsur komedi lewat dialog percakapan antar tokoh sebagai penunjang humornya. Percakapan ini tentu mengandung banyak hal yang dapat dikaji, terutama dari segi pragmatik.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan. Dalam pragmatik makna tuturan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Konteks tersebut berupa situasi tutur, penutur, dan mitra tutur. Pragmatik memiliki berbagai aspek kajian, salah satunya adalah kajian implikatur percakapan.

Implikatur percakapan dalam dunia pragmatik sering sekali dipakai untuk membedah maksud-maksud tertentu dalam berbagai percakapan. Implikatur muncul sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Grice (1975:4) menjabarkan prinsip kerja sama ke empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim cara. Sedangkan Leech (2011:206) menjabarkan prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, yakni (1) maksim Kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim kesimpatian. Objek penelitian yang biasanya digunakan dalam penelitian tersebut adalah iklan, novel, surat kabar, dan film. Dengan ini, peneliti akan menggunakan

kajian implikatur sebagai akibat dari adanya pelanggaran prinsip percakapan sebagai kajian untuk menganalisis pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur atau maksud tuturan yang muncul dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Untuk melakukan penelitian implikatur percakapakan sebagai akibat dari adanya pelanggaran prinsip percakapan dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*", peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi tuturan ke dalam bentuk tulisan. Hasil tulisan tersebut kemudian di analisis apakah terjadi pelanggaran prinsip kerja sama atau kesantunan, serta terdapat implikatur atau tidak, misalnya pada tuturan berikut.

(8) KONTEKS : DI SEBUAH TAMAN, BAYU DAN KAMIDI SEDANG BERBINCANG SEPEDA MOTORNYA YANG MOGOK. BAYU MENANYAKAN TENTANG SEPEDA MOTORNYA YANG RUSAK DAN DITITIPKAN KEPADA TEMAN KAMIDI UNTUK DIPERBAIKI

Bayu : "*Sepeda motorku aman to?"*
: 'sepeda motorku aman kan?"

Kamidi : "*Yo genah aman to, Mas Bayu, lah wong montire wae member kok"*
: 'Ya jelas aman dong, Mas Bayu, orang montirnya member'

Bayu : "*Member opo*?"
: 'Anggota apa?'

Kamidi : "***Member perpus!****"*
: "Anggota perpus!"

Bayu : "Hah perpus?*"*

Kamidi : "*Lah kok member perpus loh, yo member YWBFCU to"*
: 'lah kok anggota perpus, ya anggota YWBFCU dong'

(Data 33-Yowis Ben 1)

Penggalan tuturan (8) Kamidi, sebagai mitra tutur melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan kontribusi informasi yang kooperatif dan menyimpang dari topik pembicaraan. Informasi yang tidak kooperatif yang dimaksud adalah Kamidi yang sengaja memberikan tanggapan "**Member perpus!**" dari pertanyaan Bayu yang menanyakan "member opo". Padahal di sini Bayu

menanyakan dengan serius tentang temannya yang membawa sepeda motor Bayu untuk diperbaiki. Dalam hal ini, Bayu dibuat bingung oleh Kamidi karena apa yang sedang mereka bicarakan tidak membahas tentang perpustakaan. Tuturan Kamidi implikasinya adalah Kamidi bermaksud untuk bergurau dengan Bayu. Kata *perpus* di sini merupakan gaya candaan Kamidi kepada Bayu agar tidak terlalu serius mengenai sepeda motornya yang dibawa oleh temannya untuk diperbaiki. Oleh karena itu, Tuturan kamidi termasuk ke dalam implikatur gurauan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan yang ada dalam film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2*. Alasan peneliti memilih film *Yowis Ben dan Yowis Ben 2*, yaitu: a) film *Yowis Ben* merupakan film bergenre drama-komedi percintaan yang dirilis pada februari 2018 yang dibuat oleh seorang youtuber bernama Bayu Skak dan Fajar Nugros yang sempat populer dan banyak disukai, b) film *Yowis Ben dan Yowis Ben 2* menampilkan konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan remaja masa kini, c) pada film *Yowis Ben dan Yowis Ben 2* diduga terdapat banyak pelanggaran prinsip percakapan yang kemudian menghasilkan implikatur percakapan, e) belum adanya penelitian implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2*. Oleh karena itu, beberapa alasan tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih film *Yowis Ben dan Yowis Ben 2* sebagai objek penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang terkait dengan topik penelitian ini beragam dan diidentifikasi sebagai berikut:

1) Penggunaan gaya bahasa yang dituturkan para tokoh dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.
2) Pilihan bahasa yang terdapat dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.
3) Tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip-prinsip percakapan dalam film Yowis Ben dan Yowis Ben 2.
4) Tuturan-tuturan yang menyimpang dari prinsip-prinsip percakapan dalam film Yowis Ben dan Yowis Ben 2.
5) Variasi bahasa antartokoh dalam film Yowis Ben dan Yowis Ben 2.
6) Implikatur percakapan dalam film Yowis Ben dan Yowis Ben 2.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, masalah penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut.

1) Penelitian ini memfokuskan dialog film Yowis Ben yang diproduksi pada tahun 2018.
2) Penelitian ini dibatasi dialog film Yowis Ben 2 yang diproduksi pada tahun 2019.
3) Penelitian ini juga ditekankan pada tuturan-tuturan dalam dialog film komedi Yowis Ben dan Yowis Ben 2 yang diduga terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, yang kemudian menghasilkan implikatur percakapan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada dua masalah yang perlu dibahas yaitu

1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*"?
2) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*"?
3) Bagaimanakah implikatur yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*"?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada dua tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ada di dalam film *"Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*".
2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang ada di dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*".
3) Mendeskripsikan bentuk implikatur yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*".

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan ilmiah di bidang pragmatik khususnya dalam

implikatur percakapan pada era saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama pragmatik.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implikatur percakapan serta menambah pemahaman tentang kajian implikatur percakapan sebagai bagian dari bidang pragmatik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian mengenai hal ini masih sangat penting untuk diteliti, diketahui, dan dilestarikan seiring perkembangan zaman. Beberapa penelitian yang relavan dengan penelitian antara lain: (1) Astuti *et al* (2019), (2) Choirudin (2018), (3) Damanhuri (2016), (4) Faizah (2017), (5) Wahyuningsih dan Rafli (2017), (6) Nugraheni (2010), (7) Niatri (2016), (8) Putri, *et al* (2019), (9) Pratiwi (2017), (10) Yusri (2015), (11) Agustina (2019), (12) Zubeiry dan Yahya (2020), (13) Nanda, Sukyadi, dan M.I Sudarsono (2012), (14) Ayunon (2018), (15) Mayanksari dan Rahayu (2017), (16) Fitriyani (2016), (17) Umami (2013), (18) Astami (2014), (19) Mutaqin (2009), (20) Sulistyowati (2013).

Penelitian implikatur telah dilakukan oleh Astuti, *et al* (2017) dalam Jurnal *Kependidikan*. Judul penelitiannya yaitu "Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh deskripsi iklan rokok yang ada di TV dan rancang bangun pembelajaran berdasarkan iklan rokok yang ada di televisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan jenis implikatur dalam iklan rokok yaitu implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional yang masing-masing terdapat 10 data.

Persamaan penelitian dari Astuti dengan penulis adalah mengenai kajian yang akan dikaji yaitu implikatur percakapan. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan juga sama yaitu metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Perbedaannya yaitu penelitian Astuti hanya fokus pada Implikatur konvensional dan nonkonvensional yang ada pada iklan rokok sedangkan penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerjasama, dan implikatur percakapan pada film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Penelitian ini juga relavan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirudin (2018) dalam skripsinya. Judul penelitiannya yaitu "Implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen *filosofi kopi* karya Dewi Lestari serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen *filosofi kopi* karya Dewi Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah implikatur percakapan yang dituturkan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dalam bentuk interseksi jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung tidak litera, tindak tutur langsung tidak literal, serta tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan beberapa modus meliputi modus bertanya, modus berita, dan konteks dan hasilnya diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk melatih kemampuan berkomunikasi.

Penelitian senada telah dilakukan oleh Damanhuri (2016) dalam prosiding Prasasti. Judul penelitiannya yaitu "Implikatur percakpan dalam kontak interpersonal

orang tua terhadap anak". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orang tua terhadap anaknya yang sudah dewasa ketika di rumah dalam bentuk narasi dari peristiwa tutur yang terjadi pada waktu hari ketika anak hendak berangkat sekolah dan waktu belajar pada malam hari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orang tua terhadap anaknya yang bersifat direktif yaitu perintah dan permintaan yang terjadi pada waktu pagi dan malam hari.

Persamaan penelitian dari Damanhuri dengan penulis adalah mengenai kajiannya yang akan dikaji yaitu implikatur percakapan serta teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu menggunakan teori Grice. Perbedaannya yaitu penelitian Damanhuri fokus pada Tuturan orang tua terhadap anaknya yang mengandung implikatur percakapan yang bersifat direktif yaitu perintah dan permintaan sedangkan Penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerjasama dan implikatur percakapan pada film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Penelitian implikatur sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama juga dilakukan oleh Faizah (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto* di Kompas Tv". Faizah menganalisis mengenai wujud implikatur percakapan dan sumber implikatur yaitu pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyono di Kompas Tv. Penelitian Faizah bertujuan untuk menjelaskan jenis tuturan yang terdapat dalam

wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas tv, mendeskripsikan wujud implikatur dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas tv, dan memaparkan sumber implikatur yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas tv. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Faizah menemukan wujud implikatur representatif yaitu menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, wujud implikatur direktif yaitu menyuruh, memohon, dan menyarankan, implikur ekspresif yaitu memuji, mengkritik dan mengeluh, implikatur komisif yaitu berjanji, dan implikatur isbati yaitu melarang. Faizah juga menemukan faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan yaitu pelanggaran prinsip kesantunan dalam enam maksim yaitu maksim Kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian, serta pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat maksim yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

Persamaan penelitian Faizah dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori milik Leech dan Grice sebagai pisau bedah untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama, Namun yang membedakan antara penelitian Faizah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Faizah mengangkat mengenai wujud implikatur dan faktor yang menyebabkan terjadinya implikatur dalam acara "*Stand up comedy* Indonesia sesi 4", sedangkan penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*".

Penelitian senada dilakukan oleh Wahyuningsih dan Rafli (2017) dalam jurnal *BAHTERA*. Judul penelitiannya yaitu "Implikatur percakapan dalam *stand up comedy 4*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai jenis implikatur, sifat implikatur, dan maksim kerja sama dalam *Stand Up Comedy 4 Indonesia*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripstif kualitatif. Temuin penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat 2 jenis implikatur yang terdapat dalam *Stand Up Comedy 4* yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional berjumlah 41 data implikatur percakapan dan 33 implikatur konvensional. Penelitian ini juga menemukan adanya sifat implikatur yang terdapat dalam acara stand up comedy 4 yaitu implikatur daya batal, implikatur daya pisah, implikatur daya kalkulabitilas, serta maksim kerjasama yaitu maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim cara dan maksim relevansi. mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam acara stand up comedy 4, menemukan dan mendeskripsikan sifat implikatur serta maksim-maksimnya. Berdasarkan penelitian tersebut, implikatur percakapan diklasifikasikan menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Ditemukan 3 sifat implikatur yaitu daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas serta terdapat maksim kerja sama, maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim cara, dan maksim relevansi.

Persamaan penelitian Wahyuningsih dan Rafli dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori Grice sebagai pisau bedah analaisis prinsip kerjasama dan kajiannya yang akan dikaji yaitu implikatur percakapan. Perbedaan penelitian Wahyuningsih dan Rafli dengan penelitian penulis adalah penelitian Wahyuningsih

dan rafli fokus pada implikatur dengan subfokus jenis implikatur, sifat implikatur, dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Stand Up Comedy 4*. Sedangkan peneliti fokus pada pelanggaran prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Penelitian implikatur juga dilakukan oeh Nugraheni (2010) dalam Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010. Judul penelitiannya yaitu "Analisis Implikatur Pada Naskah Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul pada Naskah Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam naskah film *Harry Potter and The Goblet of Fire* meliputi pelanggaran maksim kuantitas 17 data, pelanggaran maksim kualitas 9 data, pelanggaran maksim relevansi 26 data, dan pelanggaran maksim cara 11 data serta implikatur implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kerja sama.

Persamaan penelitian Nugraheni (2010) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan untuk membedah prinsip kerja sama yaitu menggunakan teori Grice. Namun perbedaannya adalah fokus penelitian Nugraheni berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang ditimbulkan dalam Naskah Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*, sedangkan fokus penelitian penulis adalah pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam Film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Niatri (2016) dalam skripsinya. Judul penelitiannya yaitu "Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika*"*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua persoalann yaitu jenis-jenis implikatur percakapan apa saja yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dan fungsi implikatur percakapan apa saja yang terdapat dalam percakapan antartokoh film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah terdapat tiga jenis implikatur yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala dalam film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Fungsi implikatur percakapan secara spesifik dalam film *Marmut merah jambu* karya Raditya Dika adalah membangun pencitraan setiap tokoh dan menciptakan kelucuan sebagai penunjang adegan. Selain itu, fungsi implikatur yang terdapat dalam film *Marmut Merah jambu* adalah untuk memperhalus tuturan untuk menarik simpati dan meredam amarah mitra tutur.

Persamaan penelitian Niatri (2016) dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan adalah menggunakan teori Grice sebagai pisau bedah untuk menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Selain teori yang digunakan, penelitian ini juga mengkaji implikatur percakapan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian Niatri (2016) berfokus pada jenis-jenis implikatur percakapan yang meliputi implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala. Penelitian ini juga fokus pada fungsi

implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika sedangkan penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.*

Penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Putri, et al (2019) dalam Jurnal *Lingua.* Judul penelitiannya adalah "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show *Mata Najwa* Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam talk show *Mata Najwa*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah Putri menemukan wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan. Selain itu, Putri juga menemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhati, dan maksim kecocokan.

Persamaan penelitian ini ada pada teori yang digunakan. Penelitian penulis dengan penelitian Putri menggunakan teori dari Leech untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitiannya yaitu penelitian Putri fokus pada pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam Talk Show *Mata Najwa* Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*.

Penelitian implikatur telah dilakukan oleh Pratiwi (2017) dalam tesis USD. Judul penelitiannya adalah “Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat dalam novel populer Indonesia, mendeskripsikan makna implikatur yang terdapat dalam novel populer Indonesia, dan mendeskripsikan kaidah implikatur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah Pratiwi menemukan wujud implikatur yang didasarkan pada fungsi komunikatif dan wujud gramatikal. Pratiwi juga menemukan makna implikatur yaitu makna implikatur konvensional yang meliputi menegaskan, membanggakan, memuji dan makna implikatur percakapan yang meliputi memperjelas, menuduh, menyadarkan, membujuk, melarang, menyatakan, mengungkapkan perasaan, menegur, menyarankan, meminta, mengetahui, mengajak, menghargai, dan menghindari. Selain itu Pratiwi juga menemukan kaidah implikatur konvensional dan kaidah implikatur percakapan.

Persamaan penelitian Pratiwi (2017) dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya yang dikaji yaitu implikatur percakapan. Namun yang perbedaannya adalah penelitiannya milik Pratiwi membagi wujud implikatur menjadi 2 yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Fokus penelitian Pratiwi adalah pada makna implikatur dan kaidah implikatur yang terdapat pada novel populer Indonesia tahun 2007 sampai 2016, sedangkan penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan pada film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.*

Penelitian pelanggaran prinsip kesopanan juga dilakukan oleh Yusri (2015) dalam Jurnal *Parole*. Judul penelitiannya adalah "Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013". Yusri menganalisis mengenai pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh calon Gubernur Sulawesi Selatan dalam komunikasi politik menjelang pemilihan gubernur 2013 dan faktor-faktornya. Yusri menemukan bahwa sebagian pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan. Selain itu, ditemukan fakta bahwa pelanggaran terjadi karena kandidat lainnya yang melanggar. Hal tersebut dilakukan untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan lawan politiknya yang mencoba meningkatkan citranya dengan memuji dirinya sendiri.

Persamaan penelitian Yusri (2015) dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori milik Leech sebagai pisau bedah untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesopanan. Namun, yang membedakan antara penelitian Yusri dan penelitian penulis adalah Yusri fokus mengenai bentuk, faktor serta fungsi dari pelanggaran prinsip kesopanan, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*.

Penelitian senada telah dilakukan oleh Agustina (2019) dalam skripsinya. Judul penelitiannya yaitu "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film *Yowis Ben 1* Karya Bayu Skak". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak. Metode penelitian

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama yakni, pelanggaran maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan maksim cara. Penelitian ini juga menemukan pelanggaran prinsip kesantunan yaknik, pelanggaran maksim kearifan, maksim maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim rendah hati, dan maksim kesepakatan; serta implikatur yang muncul yakni, implikatur menuduh, implikatur mengejek, implikatur gurauan, implikatur menasehati, implikatur penolakan, implikatur menyombongkan diri, dan implikatur percakapan khusus.

Persamaan penelitian Agustina (2019) dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan yang muncul adalah menggunakan teori Grice dan Leech. Perbedaan penelitian Agustina (2019) dengan penelitian penulis adalah fokus kajiannya. Penelitian Agustina berfokus pada 5 pelanggaran prinsip kesantunan yakni pelanggaran maksim kearifan, maksim maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim rendah hati, dan maksim kesepakatan, sedangkan penulis berfokus pada 6 pelanggaran prinsip kesantunan yakni pelanggaran maksim Kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Penelitian Agustin juga fokus pada 7 jenis implikatur sedangkan peneliti hanya 6 jenis implikatur.

Penelitian implikatur juga dilakukan oleh Zubeiry dan Yahya (2020) dalam *Journal of Language and Linguistic Studies.* Judul penelitiannya adalah “Violation of Grice’s Maxims and Humorous Implicatures in the Arabic Comedy Madraset Al-

Mushagbeen". Penelitian ini bertujuan untuk mencari pelanggaran maksim Grice pada komedi Arab *Madraset Al-Mushagbeen*, menghitung jumlah pelanggaran maksim Grice dalam drama, dan menjelaskan bagaimana pelanggaran maksim membuat efek humor dalam drama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah ditemukan 61 kasus pelanggaran maksim yang diidentifikasi, kasus yang paling banyak terjadi adalah maksim cara yaitu 24 (39,3%) dibandingkan dengan maksim lainnya. Maksim relevansi dan maksim kualitas terdapat 14 (22,9%) dan 13 (21,4%). Pada maksim kuantitas terdapat 10 jumlah pelanggaran (21,4%). Penelitian ini menemukan sebagian besar pelanggaran maksim yang membuat situasi humor dilihat melalui strategis retoris pernyataan berlebihan dan personifikasi, penggunaan ekspresi berkode konvensional, ketidaksesuaian konsep atau gagasan yang dibangun percakapan, dan pemutusan norma komunikasi.

Persamaan penelitian Zubeiry dan Yahya (2020) dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan adalah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada pelanggaran maksim Grice yang menimbulkan efek humor dan menghitung pelanggaran yang terjadi pada drama tersebut, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.

Penelitian implikatur juga dilakukan oleh Nanda, Sukyadi, dan M.I Sudarsono (2012). Judul penelitiannya adalah "Conversational Implicature Of The Presenters in *Take Me Out Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari implikatur

percakapan yang digunakan oleh para presenter dalam sebuah acara perjodohan di salah satu stasiun televisi swasta, *Take Me Out Indonesia* beserta implikasi yang mungkin menyebabkan munculnya implikatur tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa para presenter cenderung lebih sering menggunakan implikatur percakapan umum dengan persentase kemunculan sebesar 59,8% daripada implikatur percakapan khusus yang persentase kemunculannya hanya sebesar 40,2%. Implikatur percakapan umum yang muncul yaitu implikatur dengan tujuan 1) menyiratkan keberadaan lawan dari kata yang disebutkan, 2) menyiratkan tidak berlaku atau belum terjadinya sesuatu yang diucapkan pada saat ucapan digunakan, 3) menyiratkan 'tidak semua', 4) menyiratkan kejadian yang telah terjadi, (5) menyiratkan posisi sebenarnya, (6) menyiratkan adanya orang atau benda lain yang memiliki suatu kesamaan atau kesetaraan, (7) menyiratkan „tidak sepenuhnya", (8) menyiratkan tindakan selanjutnya, (9) menyiratkan keberadaan benda sejenis lainnya, (10) menyiratkan kebalikan dari situasi sebenarnya. Implikatur percakapan khusus yang muncul yaitu implikatur dengan tujuan (1) mengefektifkan teguran yang santun, (2) memaksimalkan efisiensi dalam berkomunikasi, (3) meminimalkan tingkat pembebanan kalimat perintah atau seru, dan (4) mengurangi rasa ketersinggungan orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek kajian yang dianalisis yaitu berupa film. Selain itu teori yang digunakan adalah implikatur percakapan. Perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus yang memiliki beberapa tujuan sedangkan

pada penelitian penulis berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan yang muncul dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2.

Penelitian senada juga telah dilakukan oleh Ayunon (2018) dalam *TESOL International Journal.* Judul penelitiannya adalah "Gricean Maxims Revisited in FB Conversation Post: Its Pedagogical Implications". Penelitian ini bertujuan meninjau kembali pematuhan atau pelanggaran maksim Grice di posting percakapan FB dan menemumakan kemungkinan implikatur yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah Ayunon menemukan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 16 kasus (45,7%), maksim kualitas sebanyak 6 kasus (17,14%), maksim relevansi sebanyak 10 kasus (28,57%), dan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim cara sebanyak 3 kasus (8,57%). Implikatur yang muncul yaitu implikatur untuk penunjang humor dalam percakapan, implikatur untuk refleksi sarkas pada argumen, implikatur untuk penegasan inti, implikatur untuk menyembunyikan identitas, implikatur untuk menyakinkan pembeli untuk membeli, implikatur untuk memperoleh simpati, dan implikatur untuk mengesankan.

Persamaan penelitian Ayunon (2018) dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian Ayunon menggunakan teori pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan menggunakan kajian teori implikatur. Perbedaannya adalah pada penelitian penulis berfokus pada prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur yang muncul

sebagai sebab pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Penelitian implikatur juga telah dilakukan oleh Mayanksari dan Rahayu (2017). Judul penelitiannya adalah "The Implicature in *Dilan 1990*, A Novel By Pidi Baiq". Penelitian ini bertujuan membahas beberapa percakapan dalam novel Dilan 1990 dengan menguraikan makna yang tersembunyi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah ditemukannya pelanggaran prinsip kerja sama pada masing-masing percakapan yang dipilih yaitu pelanggaran maksim relevansi karena percakapan antara pembicara dan pendengar tidak relevan. Kemudian pelanggaran maksim kualitas, pembicara jarang memberikan bukti untuk menguatkan argumennya, karena mereka sering mengucapkan sesuatu berdasarkan apa yang dikatakan orang lain. Pelanggaran maksim yang lain yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pembicara jarang memberikan informasi yang cukup pada percakapan, sehingga percakapan ditutup dengan sedikit informasi. Yang terakhir pelanggaran maksim cara karena perkataan yang dituturkan sangat ambigu sehingga lawan bicara menemukan kesulitan untuk memahami.

Persamaan penelitian Mayanksari dan Rahayu dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan untuk menganalisis adalah pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Perbedaannya adalah objek kajian yang diteliti adalah novel sedangkan penelitian penulis adalah film. Selain itu fokus penelitian peneliti berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan sebagai akibat dari

pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Fitriyani (2016) melakukan penelitian implikatur percakapan dengan judul "Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung". Penelitian ini bertujuan meneliti jenis dan fungsi implikatur percakapan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil temuan penelitian ini adalah ditemukannya mahasiswa STIKP MPL Prodi Bahasa dan Sastra indonesia dalam melakukan komunikasi banyak menggunakan bentuk implikatur. Bentuk implikatur yang banyak ditemukan adalah bentuk implikatur konvensional.

Persamaan penelitian Fitriyani dengan penelitian penulis adalah kajian teori yang digunakan adalah implikatur percakapan, Namun perbedaannya adalah dalam penelitian Fitriyani menggunakan implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional sedangkan penulis adalah menggunakan implikatur tuturan humor dalam kajian teorinya. Selain itu, penelitian Fitriyani berfokus pada jenis dan fungsi implikatur percakapan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, sedangkan fokus penulis adalah pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film "*Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*".

Umami (2013) melakukan penelitian implikatur dengan judul "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok Pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat

dalam wacana pojok *Dhat Nyeng* pada *Djaka Lodang* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) implikatur *Dhat Nyeng* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik kepada pihak-pihak tertentu (2) menemukan pemakaian implikatur dengan aplikasi konteks sosial dalam kehidupan masyarakat pada wacana *Dhat Nyeng.*

Persamaan penelitian Umami (2013) dengan penelitian penulis adalah Penelitian Umami menggunakan kajian teori implikatur percakapan. Namun perbedaannya, pada penelitian Umami menggunakan implikatur percakapan sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik sedangkan penelitian penulis menggunakan kajian teori implikatur percakapan tuturan humor. Selain itu penelitian Umami mengkaji wacana pojok pada *Djaka Lodang* edisi Januari sampai Juni 2013 sedangkan penelitian penulis mengkaji film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Astami (2014) melakukan penelitian implikatur dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari implikatur dalam film *Nihonjin no Shiranai* episode 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskripstif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menemukan implikatur percakapan berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan yang terdapat dalam film.

Persamaan penelitian Astami (2014) dengan penelitian penulis adalah pada kajian teori yang digunakan yaitu implikatur percakapan. Selain itu penelitian Astami juga meneliti film sebagai objeknya. Perbedaannya pada penelitian Astami meneliti implikatur sebagai akibat dari adanya tindak tutur sedangkan penelitian penulis meneliti implikatur sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan.

Mutaqin (2009) melakukan penelitian implikatur dengan judul "Implikatur Percakapan Pada Bahasa Iklan Produk di Radio GSM FM". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada bahasa iklan produk di radio GSM FM, mendeskripsikan implikatur yang terjadi pada bahasa iklan produk di radio GSM FM, dan mengetahui faktor yang mengakibatkan adanya pemakaian implikatur percakapan yang terdapat pada bahasa iklan produk di radio GSM FM. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini adalah menemukan tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam iklan produk di radio GSM FM yang terdiri dari dua bentuk tuturan yaitu berbentuk direktif yang berjumlah 8 tuturan dan tuturan yang berbentuk deklaratif sejumlah 5 tuturan. Implikasi yang muncul pada percakapan iklan produk di radio GSM FM mengarah kepada kesepahaman dan keterusterangan antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini juga menemukan faktor yang menyebabkan adanya pemakaian implikatur dalam iklan produk di radio GSM FM adalah faktor ekonomi, faktor kebutuhan masyarakat, dan faktor efektivitas produk.

Persamaan penelitian Mutaqin (2009) dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu menggunakan teori implikatur percakapan.

Perbedaannya, pada penelitian Mutaqin meneliti implikatur berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan pada iklan produk di radio GSM FM, sedangkan penelitian penulis meneliti implikatur sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan. Selain itu pada penelitian penulis berfokus pada implikasi yang muncul pada percakapan radio iklan di radio GSM FM dan faktor yang menyebabkan adanya pemakaian implikatur dalam iklan produk di radio GSM FM, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, kesantunan, dan implikatur yang muncul berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*

Sulistyowati (2013) melakukan penelitian implikatur dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Fillm *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Petualangan Sherina The Movie*, mendeskripsikan implikasi dialog dalam film *Petualangan Sherina The Movie*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah menemukan beberapa pelanggaran prinsip kerja sama meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim cara. Penelitian ini juga menemukan implikasi dialog dalam film *Petualangan Sherina The Movie*, meliputi memberitahukan, menunjukkan, menolak, menyatakan keraguan, kebingungan, ejekan, menyembunyikan, kesetujuan, marah, dan menanyakan pemahaman mitra tutur.

Persamaan penelitian Sulistyowati (2013) dengan penelitian penulis adalah pada penelitian Sulistyowati menganalisis dengan menggunakan teori implikatur percakapan sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian Sulistyowati juga menganalisis film sebagai objek kajiannya. Perbedaannya penelitian Sulistyowati berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara, sedangkan pada penelitian penulis fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama pada semua maksim. Selain itu, pada penelitian penulis juga berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*.

Terdapat delapan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu (1) jenis implikatur yang dikaji yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional dan ada juga yang mengkaji jenis implikatur percakapan khusus, umum, dan berskala, (2) salah satu peneliti terdahulu menganalisis implikatur percakapan yang bersifat direktif yaitu perintah dan permintaan, (3) penelitian terdahulu beberapa diantaranya lebih fokus pada faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama, (4) beberapa penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada pematuhan prinsip kesantunan, (5) salah satu peneliti terdahulu ada yang lebih fokus pada jenis dan sifat implikatur yang meliputi daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas, (6) salah satu penelitian terdahulu menganalisis wujud implikatur berdasarkan fungsi komunikatif dan gramatikal serta makna dan kaidah implikatur yang terdapat dalam tuturan para tokoh dalam novel, (7) salah satu penelitian terdahulu hanya menganalisis 5

pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan, (8) belum banyak penelitian terdahulu yang meneliti dan membandingkan 2 objek film.

2.2 Landasan Teoretis

Luasnya ruang lingkup tentang penelitian "Implikatur Percakapan dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2*" tercermin pada banyaknya teori yang akan terungkap. Konsep-konsep teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini mencakup: (1) hakikat pragmatik, (2) situasi tutur, (3) prinsip kerja sama, (4) prinsip kesantunan, (5) implikatur percakapan, (6) implikatur percakapan tuturan humor, dan (7) pengertian film.

2.2.1 Hakikat pragmatik

Istilah pragmatik dari kata "Pragmatika" pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1938 ketika membuat sistematika tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yang membahas hubungan antara tanda dengan penggunanya. Dalam hal ini, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Yule (2006:3) berpendapat, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan berkomunikasi. Suyono (1990:2) berpendapat telaah pragmatik dibatasi oleh faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut pemakai bahasa tidak hanya dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga kaidah sosio kultural dan konteks pemakaian bahasa.

2.2.2 Aspek Situasi tutur

Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna yang mungkin dikemukakan sejumlah aspek senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Leech (2011:19) mengungkapkan aspek-aspek situasi tutur adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan petutur

Orang yang memulai sebuah percakapan atau pertuturan adalah penutur, sedangkan petutur adalah orang yang menerima pesan atau tuturan dari penutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Penutur dan petutur dapat dilihat perbedaannya dari contoh berikut.

Bimo : “Hai Anggi, apa kabar?”

Anggi : “Baik!”

Bimo yang pertama kali menyapa anggi merupakan penutur karena dia yang membuka suatu pertuturan, sedangkan anggi adalah petutur karena dia sebagai penerima pesan pada percakapan di atas.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan Tuturan

Semua tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Contoh:

Anggi : "Bim, skripsimu sudah sampai mana?"
Bimo : "Baru mulai masuk bab 1, 2, dan 3, Nggi. Kamu sampai mana?"
Anggi : "Aku sudah masuk bab 2 lo Bim."
Bimo : "Wah, cepet banget nggi."
Anggi : **"Kapan kamu mau mengerjakan skripsimu Bim?"**
Bimo : "Minggu depan."

Tuturan Anggi mempunyai maksud dan tujuan yaitu agar Bimo termotivasi untuk mengerjakan skripsi. Tujuannya agar Bimo dan Anggi bisa selesai bersama-sama.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya. Tuturan yang diutarakan memberikan efek kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan sesuai apa yang dituturkan oleh penutur. Contoh:

Bu Nike : "**Anggi, ruangan kelas ini gelap ya.**"
Anggi : "Iya bu, akan segera saya nyalakan lampunya."

Tuturan yang dituturkan Bu Nike merupakan bentuk tindakan yaitu bermaksud untuk menyuruh Anggi agar menyalakan lampu ruangan tersebut.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2.2.3 Prinsip Kerja sama

Rustono (1999:57) berpendapat bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Contohnya, ketika Bimo bertanya kepada Anggi “Adek sudah makan siang?” Anggi menjawab “Adek belum lapar, Mas.” tidak koheren dan melanggar prinsip kerja sama. Atas dasar makna luarnya, jawaban Anggi tidak relavan dengan pertanyaan Bimo karena menurut makna ini, Jawaban Anggi seharusnya “Sudah, Mas.” atau “Belum, Mas.”

Grice (1975:45-47) mengungkapkan prinsip kerja sama itu meliputi empat maxim, yaitu (1) maksim kuantitas (maxim of quantity), (2) maksim kualitas (maxim quality), (3) maksim relevansi (maxim of relevance), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (maxim of manner).

1) Maksim Kuantitas

Rahardi (2008:53) berpendapat bahwa di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Berikut contoh tuturan yang mematuhi maksim kuantitas.

(1) KONTEKS : DI DALAM RUANG KELAS 106, BIMO BERKENALAN DENGAN MAHASISWA BARU YANG DUDUK DI SAMPINGNYA
Bimo : "Hai, saya Bimo Hanni Prakoso. Namamu siapa?"
Naufal : "**Saya Naufal Ruswanda Wibisono."**

Tuturan di dalam penggalan wacana (1) mematuhi maksim kuantitas. Tuturan Naufal memberikan kontribusi informasi cukup dan informatif.

Tuturan yang tidak mengandung informasi atau melebihi yang diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas. Contoh Tuturan yang melanggar prinsip kerjas sama maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

(2) KONTEKS : DI DALAM RUANG KELAS 106, BIMO BERKENALAN DENGAN MAHASISWA BARU YANG DUDUK DI SAMPINGNYA
Bimo : "Hai, Saya Bimo. Jika boleh tahu, namamu siapa?
Naufal : "**Nama Saya Naufal Ruswanda Wibisono, Lulusan SMA Ngaliyan 1, Saya tinggal di Beringin Raya 2 Ngaliyan**"

Tuturan di dalam penggalan wacana (2) melanggar maksim kuantitas. Tuturan Naufal memberikan kontribusi informasi yang melebihi yang dibutuhkan. Bimo hanya menanyakan namanya saja, namun Naufal menjawab mulai dari nama hingga alamat rumahnya.

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mempersyaratkan seorang penutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Rustono (1999:56) berpendapat bahwa maksim ini berisi nasihat untuk memberikan kontribusi

yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Dua jabaran maksim ini adalah “jangan mengatakan apa yang anda yakini salah!” dan “Jangan mengatakan sesuatu yang anda tidak mempunyai buktinya!”, kedua sub maksim itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Berikut contoh yang mematuhi maksim kualitas.

(3) KONTEKS : BIMO MEMBERIKAN KTP KEPADA HRD SUATU PERUSAHAAN, KEMUDIAN HRD MENGINTERVIEW BIMO

HRD : “Tempat tinggalmu dimana?”

Bimo : “**Saya tinggal di jalan Jati Barat V/332 Pak, sesuai dengan KTP yang bapak pegang**”

Tuturan di dalam penggalan wacana (3) Tuturan Naufal mematuhi maksim kualitas karena isinya secara kualitas benar. Bimo menyatakan apa adanya dan dibuktikan dengan memberikan KTP miliknya.

Tuturan yang isinya secara kualitas tidak benar dan tidak bukti dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Contoh pelanggaran maksim kualitas, sebagai berikut:

(4) KONTEKS : NAUFAL BERKUNJUNG KE RUMAH BIMO UNTUK MENGERJAKAN TUGAS BERSAMA. KETIKA SAMPAI DI RUMAH BIMO, BIMO YANG MELIHAT NAUFAL BERKERINGAT BANYAK LANGSUNG MENGECEK LUAR DAN BERTANYA KEPADA NAUFAL

Bimo : “Fal, Kamu kesini naik apa?

Naufal : “**Naik GL-Pro**”

Bimo : “Lah motornya mana Fal? Diluar ngga ada motor sama sekali”

Tuturan di dalam penggalan wacana (4) Tuturan Naufal melanggar maksim kualitas karena isinya secara kualitas tidak benar. Keberadaan sepeda motor GL-Pro tidak dapat dibuktikan oleh Naufal. Naufal bermaksud untuk bergurau dengan Bimo dengan mengatakan GL-Pro. GL-Pro yang dimaksud Naufal disini adalah Genjot Langsung Protol.

3) Maksim Relevansi

Rustono (1999:61) berpendapat bahwa maksim relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasehat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif.

(5) KONTEKS: NAUFAL MEMINTA BIMO UNTUK MEMBELIKAN NASI GORENG DI WARUNG DEPAN RUMAHNYA KETIKA BIMO SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI

Naufal : "Bim, belikan aku nasi goreng di warung depan dong"
Bimo : "**Oalah iya Fal, Nasi gorengnya pedas atau tidak?**"

Tuturan di dalam penggalan wacana (5) Tuturan Bimo mematuhi maksim relevansi karena tuturan Bimo memberikan kontribusi yang relavan dengan permintaan Naufal.

Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasehat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi, sebagai berikut:

(6) KONTEKS: NAUFAL MEMINTA BIMO UNTUK MEMBELIKAN NASI GORENG DI WARUNG DEPAN RUMAHNYA KETIKA BIMO SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI

Naufal : "Bim, belikan aku nasi goreng di warung depan dong"
Bimo : "**Sebentar lagi skripsiku selesai, Fal**"

Tuturan di dalam penggalan wacana (6) Tuturan Bimo melanggar maksim relevansi karena tuturan Bimo tidak memberikan kontribusi yang relavan dengan permintaan Naufal. Naufal meminta Bimo untuk membelikan nasi goreng namun Bimo malah menjawabnya dengan memberitahu bahwa skripsinya akan selesai. Tuturan

Bimo tersebut jelas melanggar maksim relevansi sehingga menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif

4) Maksim Pelaksanaan/cara

Rahardi (2008:57) berpendapat, maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Rustono (1999:57) menyatakan maksim cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Ada empat jabaran maksim ini, yaitu 1) hindarkan ketidakjelasan tuturan, 2) hindarkan ketaksaan, 3) singkat (hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan), 4) tertib-teratur.

(7) Bimo : "Nggi, ayo berangkat ke kampus!"
Anggi: "**Sebentar dulu Bim, kurang sedikit makanku.**"

Penggalan tuturan (7) memiliki kadar kejelasan yang tinggi. Anggi memberi jawaban yang jelas bahwa dirinya sedang makan. Oleh karena itu, dia meminta Bimo untuk menunggunya sebentar.

Bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Rustono menyebutnya maksim cara (1999:57).

(8) Bimo : "Nggi, ayo berangkat ke kampus!"
Anggi: "**Sebentar dulu Bim, kurang sedikit.**"

Penggalan tuturan (8) memiliki kadar kejelasan yang rendah sehingga kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan Anggi mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Kata 'kurang sedikit' yang dituturkan oleh Anggi dapat menimbulkan banyak penafsiran karena dalam tuturan tersebut tidak jelas apa yang

sebenarnya masih ‘kurang sedikit’ itu. Tuturan (8) dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan.

Pembicaraan yang berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus dihindari. Sebaiknya, dalam maksim pelaksanan berbicara singkat sangat dianjurkan.

(9) “Mas bisakah mencukur dengan rapi rambutku yang sudah panjang ini?”

Tuturan (9) tersebut tidak memenuhi prinsip kerja sama karena berlebihan dan tidak sesuai maksim pelaksanaan. Dalam situasi tidak resmi, seperti di salon. Tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan seperti tuturan (10).

(10) “Mas, cukur rambut.”

Ketertiban dan keteraturan tuturan juga merupakan tuntutan maksim ini. Tuturan (11) berikut ini tidak memenuhi prinsip kerja sama karena tidak tertib dan tidak runtut.

(11) “Cuaca yang cerah ini menambah keindahan Kota Semarang tersebut. Kami sangat menikmati keindahan sepanjang kota. Saya, Anggi, dan Naufal rekreasi ke tempat-tempat wisata di Kota Semarang. Hari itu hari minggu.” Tuturan (11) memenuhi tuturan prinsip kerja sama bila diubah seperti tuturan (12) berikut ini.

(12) “Hari itu hari minggu. Saya, Anggi, dan Naufal rekreasi ke tempat-tempat wisata di Kota Semarang. Kami sangat menikmati keindahan Kota Semarang di sepanjang perjalanan. Cuaca yang cerah ini manambah keindahan Kota Semarang tersebut.

2.2.4 Prinsip Kesantunan

Berbeda dari prinsip kerja sama yang hanya dicetuskan oleh Grice (1975), konsep kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Sejumlah ahli yang telah mengemukakan

konsep kesantunan itu antara lain Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (2011). Setiap ahli mempunyai konsep yang berbeda.

Grice (1991:308) mengungkapkan, prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Rustono (1999:61) menyatakan alasan diterapkannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Gunarwan (1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur (dan tugas petutur) tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Disamping menyampaikan amanat, kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial.

Secara lengkap, Leech (2011:206) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim, yaitu (a) maksim Kearifan *(tact maxim)*, (b) maksim kemurah hatian *(generosity maxim)*, (c) maksim pujian *(appobation maxim)*, (d) maksim kerendah hatian *(modesty maxim)*, (e) maksim kesetujuan *(agreement maxim)*, (f) maksim kesimpatian *(symphaty maxim)*.

1) Maksim Kearifan *(tact Maxim)*

Maksim kearifan dijabarkan lagi dalam submaksim, yaitu “Meminimalkan biaya kepada pihak lain!” dan “Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain!” Gagasan dasar maksim Kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Perhatikan tuturan (13) berikut ini!

(13) Bimo : “K**amu ambil makan duluan saja Nggi, Nasinya tinggal sedikit.**”

Anggi : “Wah, saya jadi tidak enak, Bim.”

Di dalam tuturan (13) tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Bimo sungguh memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya bagi Anggi. Tuturan Bimo pada contoh (13) memenuhi prinsip kesantunan karena memenuhi nasehat maksim Kearifan. Sebaliknya, tuturan yang melanggar maksim Kearifan adalah tuturan yang memaksimalkan biaya kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Contoh tuturan yang melanggar maksim Kearifan ada pada tuturan (14) berikut ini!

(14) Bimo : “**Fal, aku ngambil makanan duluan ya, aku sudah lapar daritadi**”
Naufal: “Iya Bim, tidak apa-apa”

Tuturan (14) jelas melanggar maksim Kearifan karena tuturan Bimo meminimalkan keuntungan kepada Naufal. Tuturan Bimo menunjukkan bahwa Bimo lebih mengutamakan dirinya sendiri dahulu.

2) Maksim Kedermawanan *(generosity maxim)*

Maksim kedermawanan, Rahardi (2008:61) menyebutnya maksim kedermawanan, dijabarkan lagi dalam dua submaksim, yaitu “Meminimalkan keuntungan pada diri sendiri!” dan “Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain!” Rustono (1999:67) berpendapat, nasihat yang dikemukakan di dalam maksim ini adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya. Dengan maksim kedermawanan, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan

memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan (15) dapat memperjelas pernyataan tersebut.

(15) Mas Bogi : "Bim, mana baju kotormu tak cucikan sekalian!"
Bimo : "Tidak usah, Mas. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

Dari tuturan yang disampaikan oleh Mas Bogi dapat diketahui dengan jelas bahwa Mas Bogi berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain (Bimo) dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencucikan pakaian kotornya Bimo. Tuturan Mas Bogi pada contoh (15) memenuhi nasihat maksim kedermawanan prinsip kesantunan.

Sebaliknya, tuturan yang melanggar maksim kedermawanan adalah tuturan yang melanggar submaksim kedermawanan yaitu "Memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri" dan "Meminimalkan kerugian kepada diri sendiri". Contoh tuturan yang melanggar maksim kedermawanan ada pada tuturan (16) berikut ini!

(16) Bimo : "Fal, aku beli nasi rames pake telur sama es teh. Kamu bayarin ya Fal"

Naufal: "Iya Bim, ngga usah dipikir"

Tuturan (16) jelas melanggar maksim kedermawanan karena tuturan Bimo memaksimalkan kerugian kepada Naufal. Naufal yang seharusnya membayar makanan yang dimakan sendiri jadi membayar makanan milik Bimo juga.

3) Maksim Pujian *(appobation maxim)*

Maksim pujian dijabarkan dalam submaksim, yaitu "Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!" dan "Maksimalkan pujian kepada pihak lain." Maksim pujian berisi nasihat bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada pihak lain dan meminimalkan

penjelekan terhadap pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Tuturan (17) Pak Haryadi berikut ini mematuhi maksim pujian, sementara tuturan (18) Novita melanggarnya.

(17) Bimo : "Pak, ini saya mengajukan bab 1 dan 2 pada bimbingan hari ini."
Pak Haryadi : "**Oya, bab 1 dan 2 anda bagus sekali nang, lanjutkan bab 3**."
(18) Laila : "Maaf Nov, aku pinjam tugasmu. Aku tidak bisa mengerjakan."
Novita : "**Dasar goblok, cepat kembalikan tugasku!**"

Tuturan (17) Pak Haryadi mematuhi maksim pujian dalam prinsip kesantunan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Sementara itu tuturan (18) Novita melanggar maksim ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan (17) Pak Haryadi memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dari pada tuturan (18) Novita.

4) Maksim kerendahhatian *(modesty maxim)*

Di dalam maksim kerendahhatian, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Orang dikatakan tidak santun apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Maksim ini bertujuan untuk merendahkan hati agar tidak sombong bukan untuk merendahkan diri. Perhatikan tuturan (19) dan (20) berikut ini!

(19) Dalhar : "Fal, dalam kegiatan seminar nasional nanti kamu jadi moderatornya, ya."
Naufal : "**Waduh, nanti aku grogi.**"
(20) Dalhar : "Fal, dalam kegiatan seminar nasional nanti kamu jadi moderatornya, ya."
Naufal : "**Tidak masalah, jadi moderator itu sepele buatku.**"

Tuturan (19) Naufal lebih santun dibandingkan tuturan (20) Naufal. Tuturan (19) Naufal dikatakan lebih santun karena penutur memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri, sedangkan tuturan (20) Naufal kurang santun karena memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Dengan demikian, tuturan (19) Naufal mematuhi prinsip kesantunan untuk maksim kerendahhatian, sedangkan tuturan (20) Naufal melanggarnya.

5) Maksim Kesetujuan *(aggrement maxim)*

Rustono (1999:70) mengungkapkan bahwa maksim ini dijabarkan dalam submaksim "Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!" dan "Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!". Di dalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing akan dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan (21) Anggi dan (22) Anggi merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesetujuan.

(21) Bimo : "Bagaimana jika sehabis kuliah kita mendiskusikan tugas Bu Nike, Nggi?
Anggi : "Boleh, Bim."
(22) Bimo : "Bagaimana jika sehabis kuliah kita mendiskusikan tugas Bu Nike, Nggi?
Anggi : "Saya sangat setuju, Bim."

Tuturan (21) Anggi dan (22) Anggi merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (21) Anggi, tuturan (22) Anggi lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (22) Anggi daripada tuturan (21) Anggi.

6) Maksim Kesimpatian *(symphaty maxim)*

Rustono (1999:70) mengungkapkan, maksim kesimpatian dijabarkan dalam dua submaksim, yaitu 1) minimalkan antipati antar diri sendiri dan pihak lain, dan 2) maksimalkan simpati antar diri sendiri dan pihak lain. Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar diri penutur dengan mitra tutur. Sikap antipati terhadap pihak lain dianggap sebagai tindakan tidak santun. Tuturan (23) Anggi dan tuturan (24) Anggi berikut ini mematuhi maksim kesimpatian dalam prinsip kesatunan dengan kadar kesantunan yang berbeda.

(23) Bimo : "Nggi, kucingku meninggal tadi sore."

Anggi : "Innalillahiwainailahi rojiun. Aku ikut berduka cita ya Bim."

(24) Bimo : "Nggi, kucingku meninggal tadi sore."

Anggi : "Innalillahiwainailahi rojiun. Aku ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya kucingnya ya, Bim."

Tuturan (23) Anggi dan (24) Anggi dikatakan memenuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena kedua tuturan tersebut memaksimalkan simpati kepada Bimo. Dalam kedua tuturan tersebut tidak terlihat adanya rasa antipati terhadap Anggi. Namun demikian, kadar kesantunan tuturan (24) Anggi lebih tinggi dibanding tuturan (23) Anggi.

Berbeda dengan tuturan (23) Anggi dan (24) Anggi, tuturan (25) Anggi berikut ini melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

(25) Bimo : "Nggi, kucingku meninggal tadi sore."

Anggi : "Nggapapa Bim, nanti bisa beli kucing lagi yang lebih bagus."

Tuturan (25) Anggi dikatakan melanggar maksim kesantunan karena tuturan tersebut memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati terhadap Bimo. Dengan demikan, tuturan (25) Anggi tidak santun.

2.2.5 Pengertian Implikatur

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice dengan tujuan untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan teori semantik. Sejalan dengan itu, lahirnya satu konsper baru dalam bidang pragmatik yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa, yaitu implikatur. Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan antara apa yang diungkapkan dan apa yang dimaksud (Pratiwi 2017:12).

Grice mengungkapkan implikatur merupakan teori bagaimana makna mungkin tersirat dibandingkan tersurat (Jaszcolt, 2002:207). Maksud dari hal tersebut adalah makna dalam implikatur bukan dilihat dari makna yang tertulis atau makna yang sebenarnya tetapi makna dari persepsi para pendengarnya.

Pratiwi (2017:14) berpendapat, implikatur adalah tuturan yang menunjukkan adanya maksud atau makna tambahan lebih banyak dibandingkan dengan yang dikatakan secara langsung dalam tuturan. Implikatur dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya penggunaan diksi-diksi tertentu seperti bentuk tanya atau bentuk perintah yang tidak langsung. Sebaliknya, dalam bahasa lisan selain terdapat diksi-diksi tertentu juga ditambah dengan bahasa-bahasa nonverbal.

Dalam pragmatik, implikatur percakapan adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung (tidak

dinyatakan secara gamblang). Gagasan bahwa makna berdasarkan keinginan si penutur paling jelas terungkap dalam teori implikatur percakapan Grice. Seringnya digunakan ketika seseorang mengatakan sesuatu, bukan berarti dia mengatakan makna yang sesungguhnya yaitu makna penutur.

Grice (1975) menghubungkan konsep implikatur percakapan itu dengan penerapan kaidah prinsip kerja sama. Konsep prinsip kerja sama ini pada dasarnya mengatur apa yang harus dilakukan peserta pertuturan sehingga percakapan berlangsung dengan lancar. Implikatur percakapan timbul karena disebabkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Prinsip kerja sama yang dilanggar dan menjadi sumber implikatur percakapan terdiri dari empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice 1975:45-47, Rustono 1999:88-95)

Makna penutur berbeda dari makna semantik. Misalnya makna semantik, “Kamu memakai sepatu yang salah, Dek!” tidak melibatkan konsep peringatan, itu hanya melaporkan fakta. Namun, itu sangat mungkin seperti peringatan seperti dari apa yang si penutur maksudkan (Fasold, 2006:106). Rustono (1999:88) membagi implikatur menjadi 2 yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

a) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah apa yang mungkin sebaliknya kita sebut sebagai standar atau arti khas dari ekspresi linguistik. Kebalikan dari implikatur percakapan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presupposisi

leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan (Yule, 2006:78).

b) Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan atau implikatur nonkonvensional adalah percakapan yang muncul dalam menggunakan konteks tertentu, tanpa membentuk bagian dari kekuatan karakteristik atau syarat pada tuturan tersebut. Istilah 'percakapan' yang dijelaskan oleh fakta bahwa contoh Grice sebagian besar diambil dari pembayangan/imajinasi percakapan. Implikatur percakapan terjadinya kerja sama antara penutur (Yule, 2006:78).

Grice (dalam Abdul Rani, dkk., 2006: 1717) menyatakan bahwa implikatur percakapan mengutip prinsip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Yule (2006: 78) menyatakan bahwa implikatur percakapan didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim.

Grice (1975:45) juga membedakan dua macam implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Sedangkan implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya didalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

Contoh:

(26) Sandal yang dia pakai bagus sekali!

(27) (Mungkin sandal itu didapat dari mencuri milik jamaah masjid)

(28) A: Di mana sandal milik jamaah masjid itu?

B : Sandal yang dia pakai bagus sekali

Tuturan khusus (26) hanya berimplikasi bahwa sandal yang dipakai orang sangat bagus, dan tuturan (27) jika berada di dalam konteks khusus seperti pada percakapan

(29) Baju bu Nike bagus sekali

(30) (Baju itu harganya pasti mahal)

Implikatur percakapan umum tuturan (30) sebagai akibat adanya tuturan (29) merupakan implikatur percakapan umum. Dengan kata lain, tuturan (29) menerangkan bahwa bu Nike mempunyai baju yang bagus sekali sehingga untuk mengimplikatur tersebut yaitu baju tersebut harganya mahal.

2.2.6 Implikatur Tuturan Humor

Implikatur percakakapan merupakan implikasi pragmatis yang terdapat di dalam suatu percakapan. Rustono (2000:123) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah proposisi tersirat yang terkandung di dalam suatu percakapan. Proposisi yang demikian terimplikasi di dalam tuturan percakapan dan yang berbeda dari fungsi pragmatis yang secara eksplisit dinyatakan. Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpenutur di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan.

Implikatur percakapan tuturan humor adalah implikasi pragmatis di dalam suatu percakapan humor dan berfungsi sebagai penunjang humor. Implikatur-implikatur sebagai penunjang humor tersebut meliputi, 1) implikatur menuduh, 2) implikatur mengejek, 3) implikatur gurauan, 4) implikatur menasehati, 5) implikatur penolakan, 6) implikatur menyombongkan diri.

1) Implikatur Menuduh

Agustina (2019) berpendapat, Implikatur percakapan menuduh adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang melakukan suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur menuduh ada pada penggalan (31) berikut ini.

(31) KONTEKS : DI DALAM ANGKUTAN UMUM, BAYU BERBINCANG DENGAN SUPIR ANGKOT MENGENAI RUMAH ASIH, TIBA-TIBA IBU-IBU PROTES BAHWA ALAMAT RUMAHNYA YANG BERADA DI CIHAMPELAS

Bayu : “Kang, alamatnya teh di cimbelalalu”
Supir angkot: “Ciumbuleuit
Ibu : “Heh, rumah urang teh di Cihampelas, sanes Ciumbuleuit”
: ‘Heh, rumah saya itu di Cihampelas, bukan Ciumbuleuit’
Bayu : “Kang, ini ibunya kenapa ya kok semangat gini?
Supir angkot : “**Dulunya mantan vokalis rock mungkin**”
Ibu : “Heh ontohod, imah teh ka Cihampelas”
: ‘Heh sok tahu, rumah saya itu di Cihampelas’

(Data 60-Yowis Ben 2)

Implikatur percakapan pada penggalan tuturan (31) dapat dilihat melalui tuturan Supir angkot “**Dulunya mantan vokalis rock mungkin**” yang implikasinya Supir angkot tidak mau membuat Bayu khawatir ataupun takut jika si Ibu sedang marah-marah. Supir angkot menuduh Ibu dulunya adalah mantan vokalis rock , padahal

dirinya tidak memiliki bukti apapun mengenai ibu tersebut. Implikatur percakapan yang terkandung dalam data di atas adalah implikatur percakapan menuduh, yaitu tuduhan Supir angkot kepada Ibu.

2) Implikatur Mengejek

Implikatur percakapan mengejek adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk menghina atau mengolok-olok mitra tuturnya. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur mengejek ada pada penggalan (32) berikut ini.

(32) KONTEKS : CAK JON DAN USTAD JARNO SEDANG SIARAN RADIO TENTANG JODOH, BAYU DATANG DAN LANGSUNG IKUT BERTANYA- TANYA KEPADA USTAD JARNO MENGENAI JODOHNYA

Bayu : "Assalamualaikum"
Ustad Jarno: "Waalaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh"
Cak Jon : "Nah iki ponakanku, rak dipetuk teko dewe. Jodoh kok ora yo?
Bayu : "(berbisik ke Cak Jon) Susan"
Cak Jon : "Susan kan wes beres Bay. Iki wayahku. Mumpung ono pak Ustad Jarno, ahli taaruf."
Bayu : "Kulo badhe tanglet"
Ustad Jarno: "Ealah mas, **arek jek ganteng nemen koyok ngene kok jarene angel jodoh, angel jodoh ki wes jatahe Cak Jon."**
Bayu : "Mboten pak Ustad, kulo badhe tangled, kulo pun wonten jodoh, pun wonten pacar, nanging saiki pedot"

(Data 46-Yowis Ben 2)

Implikatur percakapan pada penggalan tuturan (32) dapat dilihat melalui tuturan Ustad Jarno yaitu, " . . . . , **arek jek ganteng nemen koyok ngene kok jarene angel jodoh, angel jodoh ki wes jatahe Cak Jon**". Tuturan tersebut berupa ejekan Ustad Jarno untuk Cak Jon yang susah jodoh. Implikasinya adalah menurut Ustad Jarno Cak Jon memiliki paras yang jelek, maka dari itu Ustad Jarno mengatakan yang

seharusnya susah jodoh adalah Cak Jon. Paparan tersebut membuktikan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur percakapan mengejek.

3) Implikatur Gurauan

Implikatur percakapan gurauan adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk menciptakan sebuah lelucon percakapan. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur gurauan ada pada penggalan (24) berikut ini.

(33) KONTEKS: MIA MEMARAHI 3 PREMAN BANDUNG YANG DATANG DI KONTRAKAN YOWIS BEN KARENA YOWIS BEN LATIHAN PADA MALAM HARI

Mia : "DIAM! Saya teh, anak Kolonel Haji Khaerul Zaman mantan DAM BIN Bandung"
: 'DIAM! Saya itu, anak Kolonel Haji Khaerul Zaman mantan DAMBIN Bandung'
Preman 2 : "Oh."
Preman 1 : "Kena deh."
Preman 3 : "Badag adi ayeuna"
: 'Kakak sekarang tambah cantik
Mia : "**Bade naon**?"
: 'Sedang apa?'
Preman 3 : "**Bade makan.**"
: 'Sedang makan.'
Preman 2 : "**Bade, Hepi bade to you.**"
: 'Sedang, selamat sedang ke kamu'

(Data 52-Yowis Ben 2)

Implikatur percakapan pada penggalan tuturan (33) dapat dilihat melalui tuturan "**Bade, hepi bade to you**" yang dituturkan oleh Preman 2. Implikasi dari tuturan tersebut adalah Preman 2 yang mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan Mia dengan dirinya dan mencoba menghibur Mia yang sedang marah dengan melucu. Paparan tersebut membuktikan bahwa percakapan tersebut merupakan

implikatur gurauan kepada Mia yang sengaja dilakukan oleh Preman 2 dalam menjawab pertanyaan Mia untuk meredam amarah Mia.

4) Implikatur Menasehati

Implikatur percakapan menasehati adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk memberikan petuah kepada mitra tutur. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur menasehati ada pada penggalan (25) berikut ini.

(34) KONTEKS: BAYU MEMBERIKAN SURABI KE ABAH DAN ASIH, KEMUDIAN MENYANYIKAN SEBUAH LAGU UNTUK ABAH DAN ASIH. ASIH DATANG MENEMUI BAYU YANG SEDANG MENYANYI DAN MEMBERI TAHUKAN BAHWA ABAH TIDAK MENYUKAI SURABI DAN LAGU YANG DIBAWAKAN BAYU KARENA SUATU ALASAN

Bayu : "Bagus nggak?"

Asih : "Bagus Ak. Bagus pisan, tapi yang Abah suka mah bukan Aak yang nyanyi Sunda atau kalau Aak bawain surabi"

: 'Bagus Mas. Bagus banget, tapi yang Bapak suka itu bukan Mas yang nyanyi Sunda atau kalau Mas bawain surabu'

Abah : "**Kamu, dengan bangganya menyuguhi Abah surabi ini yang diantar oleh teman kamu. Tapi, pada saat teman yang mengantar kesulitan, malah kamu tinggalkan. Kamu pasti heran saya tau dari mana ya? Abah ini yang punya Bandung. Kamu harus bisa menjadi seorang pemimpin, ada tata darma untuk menjadi seorang pemimpin di dalam diri filosofi sunda. Seorang pemimpin itu, harus cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Cageur itu berarti sehat, bukan berarti sehat fisik saja. Tapi sehat lahir dan batin. Bageur, bageur itu baik dalam menjalankan apapun, kamu tidak boleh menyinggung orang lain. Bener; bener itu benar. Bukan benar menurut diri kamu sendiri, lalu pinter. Pinter disini bukan hanya pendidikannya saja tetapi kamu harus membuatkan sebuah solusi. Yang terakhir itu singer. Singer itu apapun yang kamu impikan kamu akan diberikan kemudahan untuk mengerjakannya. Maka dari itu, teman-teman lelaki Asih banyak yang tidak lulus mereka. Asih akan saya restui apabila dia ini sudah mendapatkan seorang imam yang jauh lebih baik dari si Abah ini. Wabilah taufik wal hidayah. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh**".

(Data 76-Yowis Ben 2)

Implikatur percakapan pada penggalan tuturan (34) dapat dilihat melalui tuturan Abah, yaitu, "**Kamu, dengan bangganya menyuguhi Abah surabi ini yang diantar oleh teman kamu. Tapi, pada saat teman yang mengantar kesulitan, malah kamu tinggalkan. Kamu pasti heran saya tau dari mana ya? Abah ini yang punya Bandung. Kamu harus bisa menjadi seorang pemimpin, ada tata darma untuk menjadi seorang pemimpin di dalam diri filosofi sunda. Seorang pemimpin itu, harus cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Cageur itu berarti sehat, bukan berarti sehat fisik saja. Tapi sehat lahir dan batin. Bageur, bageur itu baik dalam menjalankan apapun, kamu tidak boleh menyinggung orang lain. Bener; bener itu benar. Bukan benar menurut diri kamu sendiri, lalu pinter. Pinter disini bukan hanya pendidikannya saja tetapi kamu harus membuatkan sebuah solusi. Yang terakhir itu singer. Singer itu apapun yang kamu impikan kamu akan diberikan kemudahan untuk mengerjakannya. Maka dari itu, teman-teman lelaki Asih banyak yang tidak lulus mereka. Asih akan saya restui apabila dia ini sudah mendapatkan seorang imam yang jauh lebih baik dari si Abah ini. Wabilah taufik wal hidayah. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh**". Tuturan Abah tersebut implikasinya adalah Abah menasihati Bayu agar dapat merubah dirinya menjadi seorang pemimpin seperti yang abah inginkan yaitu yang mempunyai tata darma yang meliputi cageur, bageur, bener, pinter, dan singer.

5) Implikatur Penolakan

Implikatur percakapan penolakan adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk memberikan penolakan atau menyatakan ketidaksetujuan. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur penolakan ada pada penggalan (26) berikut ini.

(35) KONTEKS: DI RUMAH DONI, KRU YOWIS BEN SEDANG BERKUMPUL DAN MEMBAHAS MENGENAI PENGUMUMAN DIADAKANNYA KOMPETISI BAND. KETIKA DONI, YAYAN, DAN NANDO INGIN MENGIKUTI KOMPETISI BAND, BAYU JUSTRU MENOLAKNYA KARENA TUJUAN ATAU KEINGINAN BAYU UNTUK MEMBUAT BAND ITU SUDAH TERCAPAI

Doni : *"Melok iki, awake dewe kudu melok maneh. Wingi lak gagal melu kompetisi a. Iki gawe pembuktian, Rek!"*
: 'Ikut ini, kita harus ikut lagi ini. Kemarin gagal ikut kompetisi ini kan. Ini buat pembuktian!'

Nando dan Yayan : "Setuju!!"

Doni : *"Kowen pie, Bay?"*
: 'Kamu gimana, Bay?'

Bayu : ***"Kon yakin arep melu maneh? Video klip e kene iki wis ditonton 500 wong. Terus pensi-pensi sekolah ya wis ngisi! Gawe opo? Gak perlu! Lagian aku wis reti Pak Rohim iku sopo"***
: 'Kalian yakin mau ikut lagi? Video klip kita ini sudah ditonton 500 orang. Lalu pensi-pensi sekolah juga sudah ngisi! Buat apa? Tidak perlu! Lagian aku sudah tahu Pak Rohim itu siapa!'

(Data 24-Yowis Ben 1)

Implikatur percakapan pada penggalan tuturan (35) dapat dilihat pada tuturan Bayu, yaitu ***"Kon yakin arep melu maneh? Video klip e kene iki wis ditonton 500 wong. Terus pensi-pensi sekolah ya wis ngisi! Gawe opo? Gak perlu! Lagian aku wis reti Pak Rohim iku sopo",***. Implikasinya berupa ketidaksetujuan Bayu dengan usulan teman-temannya untuk mengikuti

kompetisi band. Doni dapat memahami maksud dalam tuturan Bayu karena mengetahui konteks percakapan yang terjadi. Paparan tersebut membuktikan bahwa percakapan di atas merupakan implikatur penolakan.

6) Implikatur Menyombongkan diri

Implikatur percakapan menyombongkan diri adalah maksud lain dibalik sebuah tuturan yang mempunyai fungsi untuk membanggakan diri sendiri kepada orang lain. Contoh tuturan yang mempunyai implikatur menyombongkan diri ada pada penggalan (27) berikut ini.

(36) KONTEKS: IBU PENJUAL SEBLAK, SAPARI, DAN KARTOLO SALING MERENDAHKAN JUALANNYA SATU SAMA LAIN

Kartolo : "Dasar rak jelas."
: 'Dasar tidak jelas'
Penjual seblak : "**Neng kene ki lo duduk warung sembarangan**"
: 'Disini tu lo bukan warung sembarangan'
Kartolo : "Yo, warunge wong gendeng"
: 'Ya, warungnya orang sinting'

(Data 47-Yowis Ben 2)

Implikatur percakapan penggalan tuturan (36) dapat dilihat pada tuturan tokoh Penjual seblak yaitu, "**Neng kene ki lo duduk warung sembarangan**", implikasinya menyombongkan diri dengan memberitahukan bahwa warung miliknya bukanlah warung sembarangan melainkan warung yang berkelas. Berdasarkan paparan tersebut, percakapan di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan menyombongkan diri.

2.2.7 Pengertian Film

Film menurut UU no 8 tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau

bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Kridalaksana (1984:32) berpendapat bahwa film adalah alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Setiap khalayak yang menonton film mempunyai pengalaman mental dan budaya yang memengaruhi pemahamanan penonton terhadap sebuah film, secara sadar maupun tidak sadar. Maka dari itu, setiap orang dapat memiliki opini atau pendapat yang berbeda tentang sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami sebuah film secara utuh dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan sinematik film tersebut. Kedua unsur tersebut memiliki norma dan batasan yang bisa diukur.

Film mempunyai beberapa genre, salah satunya adalah genre komedi. Pratista (2017:50) berpendapat bahwa komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penonton. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penonton atau *happy ending*.

Yowis Ben merupakan film karya Bayu Skak yang berdurasi 99 menit. Film ini mengusung tema drama komedi yang menggambarkan peristiwa sehari-hari. Dua sutradara yaitu Bayu Skak dan Fajar Nugros menyuguhkan cerita secara ringan dengan alur campuran. Bayu Skak ikut bermain dalam film memerankan tokoh utama bernama Bayu yang merupakan anak penjual pecel. Untuk membantu perekonomian keluarga,

Bayu bersedia menjual pecel di sekolah, walau sering menerima cemooh dari teman-temannya hingga akhirnya Bayu mendapat julukan *pecel boy*.

Terdapat bumbu yang menyertai perselisihan film, Bayu Skak menerima hujatan dari sejumlah orang karena hampir seluruh dialog menggunakan bahasa Jawa Timuran yang terkesan kasar. Bayu membuat unggahan pada saluran youtube miliknya untuk merespons hujatan tersebut. Penggunaan bahasa Jawa tampak sesuai dengan alur Yowis Ben, kian menebalkan latar emosi yang terpancar pada setiap adegan. Ucapan idiom lokal yang menggelitik juga tertuang pada dialog, berpadu dengan tingkah kocak para sejumlah tokoh. Pihak produser mencantumkan terjemahan, guna untuk memudahkan penonton mencerna maksud ucapan tokoh serta idiom pada dialog.

Adegan Bayu kesal menendang-nendang motornya karena mogok, mengawali tampilan film. Ketika itu, Bayu bertemu dengan Kamidi yang berprofesi sebagai pengemudi bedak yang menggemari karya bandnya. Serangkaian adegan pada bagian awal film menerapkan alur mundur, menerangkan kilas balik dari pengalaman Bayu merintis karir bermusik.

Bayu membentuk band bersama sahabatnya bernama Doni dengan motivasi yang berbeda-beda. Bayu ingin meraih popularitas sekaligus melawan lontaran cemoohan teman-temannya, sedangkan Doni punya tujuan untuk meraih perhatian orang tuanya. Guna melengkapi formasi personel, mereka membuka perekrutan melalui audisi. Nando yang tergambarkan populer di antara perempuan dan Yayan dengan watak alim ikut bergabung.

Sisipan pesan moral tertuang dari motivasi Nando bergabung dalam band. Nando risih dengan sikap perempuan yang menggemari dirinya hanya berdasaran ketampanan. Dia baru merasa bangga jika respon penggemarnya itu timbul timbul sebagai ungkapan ekspresi senang atas karyanya.

Setelah formasi komplet. Bayu dan kawan-kawan melakukan latihan perdana di studio musik, mereka saling berdebar saat penngelola studio menanyakan nama band. Melihat perdebatan yang tak henti, pengelola studio memberi nama Yowis Ben karena sebelum perdebatan mereka diakhiri oleh pengelola studio. Mereka berbicara “Yowis”.

Semangat Yowis Ben tak pernah pudar, terus giat latihan, kemudian bersepakat mengenalkan karyanya melalui unggahan video pada laman youtube. Hal itu menjadi langkah awal Yowis Ben meraih popularitas karena unggahan video youtube mereka memperoleh kunjungan penonton lumayan banyak. Atas pencapaian itu,tujuan Bayu membentuk band telah terpenuhi, teman-temannya melai memberi sanjungan. Bahkan karena faktor popularitas, Bayu dapat memikat hati gadis pujaannya yang bernama Susan.

Komitmen Bayu terhadap Yowis Ben memudar setelah berpacaran dengan Susan, hal ini menimbulkan konflik di antara personel. Bayu sampai berbohong kepada rekan bandnya supaya dapat bolos latihan dan dapat kencan bersama Susan. Setiap personel, terutama Doni tampak paling emosional saat menghadapi konflik itu dan memutuskan Yowis Ben bubar.

Pola alur cerita berubah menjadi maju setelah adegan itu, membahas perjalanan Yowis Ben selanjutnya. Susan yang merasa bersalah, meminta tolong kepada Nando

dan Yayan agar membujuk Bayu supaya meneruskan Yowis Ben. Bayu dan kawan-kawan mengunjungi Doni yang sedang termenung sendiri di studio. Formasi Yowis Ben pun utuh kembali.

Setelah film Yowis Ben populer di kalangan remaja hingga orang tua. Bayu Skak membuat seri lanjutan dari Yowis Ben yaitu Yowis Ben 2. Alur ceritanya masih menggunakan alur campuran. Namun yang membedakan, pada seri kedua ini, Bayu Skak menambahkan bahasa Sunda pada penggunaan bahasanya. Ceritanya diawali dengan Bayu dan rekan-rekannya melanjutkan perjalanan mereka setelah lulus SMA dan bertemu dengan seorang produser musik yang akan membawa Yowis Ben ke Bandung. Di Bandung Bayu bertemu dengan gadis baru pujaannya. Berbagai konflik pun terjadi yang disebabkam oleh produser musik karena melakukan penipuan dan akhirnya ditangkap oleh polisi. Bayu dan rekan-rekannya pun kembali ke rumah mereka hingga produser baru menghampiri dan menawari mereka untuk melakukan tour ke seluruh Asia.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan peneliti untuk memahami permasalahan yang diteliti. Dalam film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2* terdapat pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur percakapan atas pelanggaran prinsip percakapan. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan teori pragmatik, situasi tutur, prinsip percakapan, dan implikatur percakapan. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data disesuaikan dengan permasalahan. Kemudian didapatkan simpulan yang sesuai dengan

hasil analisis yang telah dilakukan. Berikut kerangka berpikir yang menggambarkan alur penelitian ini.

Bagan Kerangka Berpikir

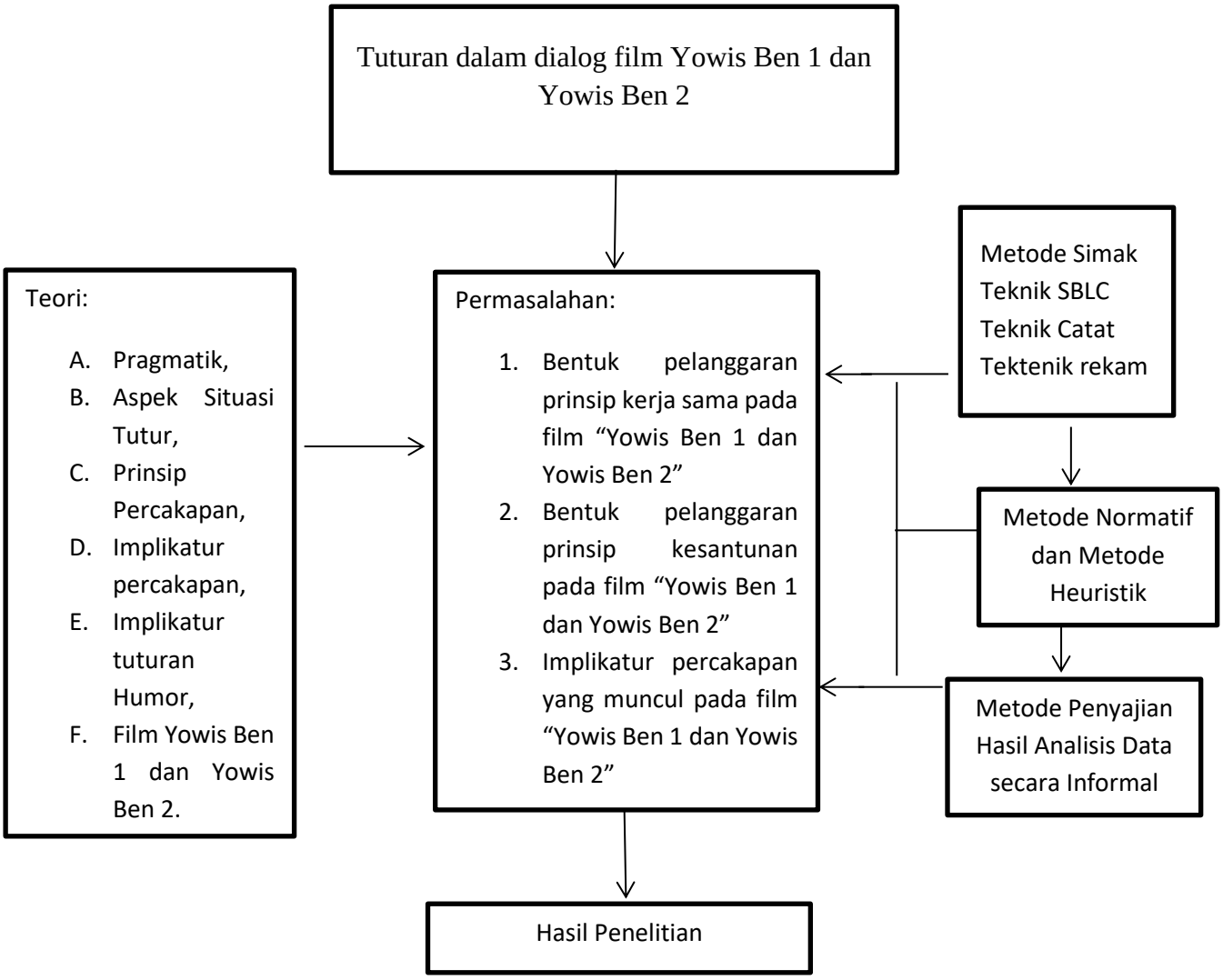

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesant unan, dan implikatur percakapan dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2. Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan ditemukan dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 karena percakapan antartokoh dan alur cerita yang menunjang humor di dalam film tersebut. Adapun simpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

1. Dalam prinsip kerja sama pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2, ditemukan adanya pelanggaran pada maksim relevansi, cara, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Pelanggaran maksim cara pada Yowis Ben 1 ditemukan sebanyak 3 data sedangkan pada Yowis Ben 2 ditemukan 4 data, pada maksim kuantitas Yowis Ben 1 ditemukan sebanyak 3 data sedangkan Yowis Ben 2 sebanyak 5 data. Adapun pelanggaran yang paling sedikit terjadi ada pada maksim kualitas yaitu, pada film Yowis Ben 1 sebanyak 1 data sedangkan pada Yowis Ben 2 sebanyak 4 data. Pelanggaran yang paling banyak terjadi ada pada maksim relevansi yaitu sebanyak 5 data pada film Yowis Ben 1 dan 8 data pada film Yowis Ben 2. Jadi, pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi pada film Yowis Ben 2 sebanyak 21 data sedangkan pada film Yowis Ben 1 hanya terdapat 13 data.

2. Dalam Prinsip kesantunan pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2, ditemukan adanya pelanggaran pada maksim Kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran maksim kedermawanan pada film Yowis Ben 1 sebanyak 7 data sedangkan pada Yowis Ben 2 sebanyak 2 data; Pada maksim rendahhati film Yowis Ben 1 sebanyak 3 data sedangkan pada film Yowis Ben 2 sebanyak 3data; pada maksim kesetujuan film Yowis Ben 1 ditemukan sebanyak 3 data sedangkan film Yowis Ben 2 juga ditemukan sebanyak 3 data; pada maksim Kearifan ditemukan sebanyak 2 data pada film Yowis Ben 1 dan 1 data pada film Yowis Ben 2. Adapun pelanggaran yang sedikit terjadi ada pada maksim kesimpatian sebanyak 1 data pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2. Pelanggaran paling banyak terjadi ada pada maksim pujian sebanyak 17 data pada film Yowis Ben 1 dan 5 data film Yowis Ben 2. Jadi, pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak terjadi pada film Yowis Ben 1 yaitu sebanyak 32 data sedangkan pada film Yowis ben 2 hanya ditemukan 15 data.
3. Dalam implikatur percakapan, ditemukan adanya 6 jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur menuduh, implikatur mengejek, implikatur gurauan, implikatur menasehati, implikatur penolakan, implikatur menyombongkan diri. Pada implikatur menuduh ditemukan sebanyak 2 data pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2, pada implikatur penolakan ditemukan sebanyak 4 data pada film Yowis Ben 1 dan 2 data pada film Yowis Ben 2, pada implikatur menyombongkan diri ditemukan sebanyak 4 data pada film Yowis Ben 1 dan 3

data pada film Yowis Ben 2, pada implikatur gurauan dan implikatur menasehati film Yowis Ben 1 ditemukan sebanyak 1 data sedangkan pada film Yowis Ben 2 ditemukan 3 data implikatur gurauan dan 3 data implikatur menasihati. Adapun implikatur percakapan yang paling banyak terjadi ada pada implikatur mengejek, ditemukan sebanyak 14 data pada Yowis Ben 1 dan 4 data pada Yowis Ben 2.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam bertutur, penutur sebaiknya perlu menguasai prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang di dalamnya terdapat beberapa maksim-maksim agar mitra tutur mudah memahami maksud tuturan, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, membuat percakapaan menjadi lebih efektif dan kooperatif.
2. Pendengar atau mitra tutur sebaiknya lebih peka terhadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur agar tuturan dan maksud tuturan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada kesalahpahaman maksud atau tuturan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan dan implikatur yang lebih mendalam, terutama dalam sebuah film yang bergenre komedi. Penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip

kesantunan, dan implikatur percakapan yang ada pada film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh peneliti. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian yang meneliti tentang fungsi, nilai komunikatif, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 ataupun film yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Nurul. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film "Yowis Ben" Karya Bayu Skak. Skripsi. Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Astami, Timur Sri. (2014). Implikatur Percakapan Film Nihonjin No Shiranai Nihongo. Humaniora. Vol 5 (2). Diunduh dari http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3270/2654

Astiti, Pertiwi Juli., Mursia Ekawati., Theresia PRNH. (2019). Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol 2 (1). Diunduh dari http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/770

Ayunon, Chirbet. (2018). Gricean Maxims Revisited in FB Conversation Posts: Its Pedagogical Implications. TESOL International Journal. Vol. 13 (4). Diunduh dari https://www.elejournals.com/tesol-journal/tij-2018/tesol-international-journal-volume-13-issue-4-2018/

Brown, H. Douglas. (2008). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. San Fransisco: Pearson Education.

Choirudin, M. Muhfid. (2018). Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Digital Repository Unila.* Skripsi. Universitas Lampung. Diunduh dari http://digilib.unila.ac.id/33235/

Damanhuri, Pahriyono. (2016). Implikatur Percakapan Dalam Kontak Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak. *Prosiding Prasasti*, Semarang: 2-3 Agustus 2016.

Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). Wacana dan Pragmatik.Bandung:Refika Aditama

Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni.

Faizah, Ati Rizki Nur. (2017). Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Fasold, Ralph & Connor-Linton, Jeff. (*2006). An Introduction to Language and. Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press

Fitriyani, Dwi. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah. Jurnal Pesona. Vol 2 (1) Diunduh dari http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/140/91

Grice, H.Paul. (1975). Logic and Conversation dalam Davis S; Pragmatics: A Reader. New York: Oxford University Press

Gunarwan, Asim. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosioprgmatik (PELLBA 7).* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Haryadi. 2013. Jenis, Efek, dan Fungsi Tuturan Perlokusi Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Semarang di Kabupaten Kendal. Tesis. Universitas Negeri Semarang.

Jaszcolt. (2002). *Semantics and Pragmatic, Meaning In Language and Discourse*. London: Pearson.

Kridalaksana, Harimukti. (2001). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawati, Tri Indah. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling.*Vol. 6 (2). Edisi Juli-Desember 2016. Diunduh dari jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad

Leech, Geoffery. (2011). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Translated by Oka M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mayanksari, F., dan Rahayu,1. (2017). The Implicature in Dilan 1990, A Novel by Pidi Baiq. *Dinamika Bahasa dan Budaya.* Vol 12 (2). Diunduh dari https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/5115

Moleong, Lexy. (*2005). Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mutaqin, Eriza. (2009). Implikatur Percakapan Pada Bahasa Iklan Produk di Radio GSM FM. Skripsi. Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah SUrakarta Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/3570

Nanda, Sheila, dkk. (2012). Conversation Implicature of the Presenters in Take Me Out Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 1 (2). Diunduh dari https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/89/54

Niatri, Adven Desi. (2016). *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Sanata Dharma.

Nugraheni, Yunita. (2010). Analisis Implikatur Pada Naskah Film Harry Potter And The Goblet Of Fire. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, Semarang: 12 Januari 2010.

Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta : Montase Press.

Pratiwi, Deka. (2017). Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 Sampai 2016: Kajian Pragmatik. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Diunduh dari http://repository.usd.ac.id/

Putri, Silvia Wina. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 15 (1). Diundur dari https://journal.unnes.ac.id /nju/index.php/lingua/article/view/16728

Rahardi, R. K. (*2008*). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rani, Abdul, dkk. (2006). *Analisis Wacana*: *Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press

---------. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*.Semarang: CV.

Subroto, D. Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sulistyowati, Winda. (2013). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. Skriptorium. Skripsi. Universitas Airlangga Diunduh dari http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpaper-skriptorium7cf6ab2e04full.pdf

Suyono. (*1990)*. *Pragmatik Dasar- Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih asah asuh (YA 3 Malang).

Umami, Risatul. (2013). Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada DJaka Lodang Edisi Januari-Juni 2013. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 3 (2) Diunduh dari https://journal.binus.ac.id/index.php/Humiora/article/view/3270

Wahyuningsih, Hikmah dan Zainal Rafli. (2017). *Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4*. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.* Vol. 16 (2). Diunduh dari http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view /4313

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. (2006). Prinsip-prinsip Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusri. (2015). Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013. *Parole*. Vol 5 (1). Diunduh dari https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/8576

Zubeiry, Al dan Hameed Yahya A. (2020). Violation of Grice's Maxims and Humorous Implicatures in the Arabic Comedy Madraset Al-Mushagbeen. *Journal of Language and Linguistic Studies.* Vol 16 (2). Diunduh dari https://www.jlls.org/index.php/article/view/1661